

## **Cinema Education dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Karier Peserta Didik**

**Devi Indah Febriyanti**

Program Penelitian Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [devi.22041@mhs.unesa.ac.id](mailto:devi.22041@mhs.unesa.ac.id)

**Najlatun Naqiyah**

Program Penelitian Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [najlatunnaqiyah@unesa.ac.id](mailto:najlatunnaqiyah@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *cinema education* dalam meningkatkan *self-efficacy* karier peserta didik kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) melalui model *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian terdiri atas 20 peserta didik yang diklasifikasikan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan menggunakan skala *self-efficacy* karier dan dianalisis melalui uji *paired sample t-test* serta *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Meskipun demikian, secara deskriptif terdapat peningkatan skor *self-efficacy* karier pada kedua kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema education* belum memberi pengaruh signifikan secara statistik, namun berpotensi sebagai strategi awal dalam meningkatkan *self-efficacy* karier peserta didik dan perlu dikembangkan melalui pengalaman langsung agar pembentukan *self-efficacy* karier dapat berkembang secara lebih optimal.  
Kata Kunci: bimbingan kelompok, *cinema education*, *self-efficacy* karier

*This study aims to implement group guidance services using the cinema education technique to enhance the career self-efficacy of tenth-grade senior high school students. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pretest–posttest control group design. The research participants consisted of 20 students who were divided into an experimental group and a control group. Data were collected using a career self-efficacy scale and analyzed using paired sample t-test and independent sample t-test. The results indicated that there was no statistically significant difference between pretest and posttest scores in both the experimental and control groups. Nevertheless, descriptively, an increase in career self-efficacy scores was observed in both groups. These findings suggest that group guidance services using the cinema education technique have not yet demonstrated a statistically significant effect; however, they show potential as an initial strategy for enhancing students' career self-efficacy and need to be further developed by combining them with solution-focused career counseling techniques that emphasize direct experiential learning to achieve more optimal development of career self-efficacy.*

**Keywords:** *group guidance, cinema education, career self-efficacy.*

## Universitas Negeri Surabaya

### **PENDAHULUAN**

*Self-efficacy* karier, menurut Taylor & Betz (1983), dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk merancang arah karier, menentukan pilihan, serta mengambil keputusan karier secara realistis dengan mempertimbangkan potensi dan minat yang dimilikinya. *Self-efficacy* karier memiliki kontribusi terhadap perkembangan karier peserta didik karena berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi tantangan, keberanian dalam menentukan pilihan, serta ketekunan dalam mewujudkan rencana karier. Peserta

didik dengan *self-efficacy* karier yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat, tidak mudah menyerah, dan mampu mengambil keputusan karier secara rasional. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* karier dapat menyebabkan peserta didik merasa ragu, cemas, dan kurang percaya diri dalam merencanakan masa depan kariernya (Adelia & Krisphianti, 2025).

Permasalahan rendahnya *self-efficacy* karier masih banyak ditemukan pada peserta didik sekolah menengah. Peserta didik sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier akibat kurangnya kepercayaan diri, minimnya informasi karier,

serta ketidaksiapan menghadapi tuntutan dunia kerja. Kondisi ini menjadi tantangan serius mengingat dunia kerja menuntut kesiapan kompetensi dan kejelasan perencanaan karier sejak dini. Data ketenagakerjaan di Jawa Timur menunjukkan bahwa meskipun penyerapan tenaga kerja terus meningkatkan, tingkat pengangguran terbuka pada lulusan sekolah menengah, khususnya SMK, masih tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan karier peserta didik, termasuk *self-efficacy* karier, masih perlu mendapat perhatian serius dari dunia pendidikan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023; Susantoputri et al., 2014).

Pada konteks sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peran strategis untuk membantu peserta didik mengembangkan *self-efficacy* karier melalui layanan bimbingan karier. Salah satu layanan yang dinilai efektif untuk memfasilitasi pengembangan aspek psikologis peserta didik adalah layanan bimbingan kelompok. Hartanti (2022) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok memberi kesempatan peserta didik untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, serta memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman diri dan kepercayaan diri dalam menghadapi masalah karier. Interaksi dalam kelompok juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman orang lain yang relevan dengan kondisi dirinya (Imam et al., 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, layanan bimbingan kelompok dituntut untuk menggunakan pendekatan dan teknik yang inovatif agar mampu menarik minat dan keterlibatan peserta didik. Satu di antara teknik yang berkembang dalam praktik bimbingan dan konseling adalah *cinema education*. Teknik ini memanfaatkan film sebagai media pembelajaran dan intervensi yang bersifat emosional dan reflektif. Melalui film, peserta didik dapat mengamati tokoh, alur cerita, serta konflik yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga membantu mereka memahami nilai, makna, dan strategi penyelesaian masalah. *Cinema education* dinilai efektif karena mampu menyampaikan pesan abstrak secara konkret serta memicu refleksi diri yang mendalam (Mamahit, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *cinema education* memiliki potensi dalam meningkatkan berbagai aspek psikologis peserta didik, termasuk keterampilan pengambilan keputusan karier. Penelitian oleh Ningsih dan Karyanti (2017) menemukan bahwa penggunaan *cinema education* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami tujuan karier, mengolah informasi, serta menyusun pilihan karier secara lebih terarah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *cinema education* dapat menjadi alternatif teknik yang relevan dalam layanan bimbingan kelompok untuk

mendukung perkembangan karier peserta didik (Khotimah et al., 2023; Rintan et al., 2020).

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *cinema education* terhadap *self-efficacy* karier peserta didik SMA masih terbatas, terutama pada konteks sekolah tertentu. Merujuk pada data awal yang didapatkan dari guru BK di SMA, sebagian peserta didik kelas X masih menunjukkan *self-efficacy* karier pada kategori sedang hingga rendah. Peserta didik mengalami keraguan dalam merencanakan karier, kurang percaya diri menghadapi dunia kerja, serta belum memiliki gambaran yang jelas mengenai pilihan karier setelah lulus. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi bimbingan karier yang lebih inovatif dan kontekstual (Saifuddin, 2018; Umam, 2021).

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran layanan bimbingan kelompok yang dipadukan dengan teknik *cinema education* dalam upaya menaikkan *self-efficacy* karier peserta didik kelas X SMA. Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh temuan empiris yang memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan program bimbingan karier yang lebih variatif, menarik, serta selaras dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di tingkat sekolah menengah.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain eksperimen semu (*quasi experimental design*). Menurut Sugiyono (2013), desain eksperimen semu digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel terikat pada kondisi yang tidak memungkinkan pengendalian variabel secara penuh. Dalam penelitian ini, desain tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema education* terhadap *self-efficacy* karier peserta didik. Subjek penelitian berjumlah 20 peserta didik kelas X SMA yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria peserta didik yang memiliki tingkat *self-efficacy* karier rendah hingga sedang. Subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen serta kelompok kontrol, masing-masing berisi 10 peserta didik (Sugiyono, 2013).

Instrumen pengumpulan data berupa skala *self-efficacy* karier yang disusun berdasarkan konsep *Career Decision-Making Self-efficacy* dari Taylor & Betz (1983), yang meliputi lima dimensi, yakni *self-appraisal*, *occupational information*, *goal selection*, *planning*, serta *problem solving*.

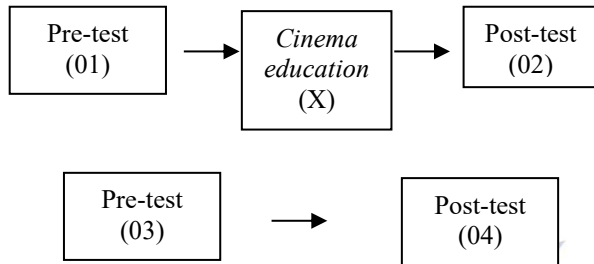
**Tabel 1.** Instrumen *Self-efficacy* Karier

Variabel	Indikator	Contoh Item		
<i>Self-efficacy</i> Karier	<i>Self-Appraisal</i>	Saya yakin dengan keputusan jurusan sekolah yang diambil	prioritas untuk mencapai tujuan karier	
		Saya bingung menentukan kesesuaian jurusan dengan keterampilan yang dimiliki		Saya acuh dalam membuat daftar tugas dan prioritas untuk mencapai tujuan karier
		Saya percaya diri mampu menyelesaikan tugas proyek sekolah		Saya mampu menyusun target harian hingga tahunan untuk mencapai tujuan karier
	<i>Occupational Information</i>	Saya terampil mencari informasi tentang jurusan kuliah yang diminati	<i>Problem Solving</i>	Saya yakin menemukan alternatif jurusan kuliah bila mengalami hambatan
		Saya membatasi diri mengetahui perkembangan terbaru di bidang pekerjaan		Saya ragu menemukan alternatif pekerjaan bila mengalami hambatan
		Saya mengetahui penghasilan rata-rata pekerjaan sesuai jurusan		Saya mampu menganalisis hambatan yang mungkin muncul dalam mencapai tujuan karier
		Saya dapat mengambil keputusan karier tanpa rasa khawatir berlebihan		
	<i>Goal Selection</i>	Saya pesimis mengambil keputusan karier		
		Saya mampu memilih karier yang sesuai dengan kemampuan		
	<i>Planning</i>		Saya kompeten membuat daftar tugas dan	

Skala disusun mempergunakan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Instrumen *self-efficacy* karier telah melalui uji validitas empiris menggunakan korelasi item-total dengan bantuan program SPSS yang diujikan kepada 49 peserta didik kelas X SMA. Hasil pengujian menunjukkan seluruh item memiliki koefisien korelasi di atas nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai  $\alpha > 0,70$ , yang mengindikasikan bahwa instrumen reliabel dan layak digunakan dalam penelitian (Santoso, 2017).

Tahapan penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik *cinema education* selama 6

pertemuan masing-masing 45 menit, sementara kelompok kontrol mengikuti layanan bimbingan kelompok tanpa penggunaan teknik tersebut. Setelah seluruh rangkaian layanan selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat *self-efficacy* karier peserta didik.



**Gambar 1.** Skema alur penelitian *quasi-experimental* pretest-posttest

Keterangan:

- Pre-test (O1) & (O3): Pengukuran awal *self-efficacy* karier sebelum treatment.
- Treatment (X): Layanan bimbingan kelompok teknik *cinema education*.
- Post-test (O2) & (O4): Pengukuran akhir *self-efficacy* karier setelah treatment.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema education* diawali dengan pemberian pretest kepada peserta didik pada kelompok eksperimen untuk memperoleh gambaran awal tingkat *self-efficacy* karier. Selanjutnya, layanan dilaksanakan dalam 6 sesi pertemuan. Setiap sesi diawali dengan kegiatan pembukaan guna menciptakan suasana kelompok yang kondusif serta penyampaian tujuan layanan. Kegiatan inti meliputi penayangan film yang relevan dengan peningkatan *self-efficacy* karier sebagai stimulus pengalaman belajar observasional, yang dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi kelompok yang difasilitasi oleh konselor. Peserta didik diarahkan untuk memaknai isi film serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan rencana karier yang dimiliki. Pada tahap akhir, konselor memberikan penguatan, membantu peserta didik menarik kesimpulan, serta menutup kegiatan dengan evaluasi dan umpan balik. Setelah seluruh rangkaian layanan selesai, peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat *self-efficacy* karier.

**Tabel 2.** Ringkasan Sesi Bimbingan Kelompok Teknik *Cinema education*

Sesi	Tahap	Kegiatan Inti
1	Membangun pemahaman awal dan kontrak kelompok	Pembukaan, penjelasan tujuan layanan dan teknik

		<i>cinema education</i> , pemutaran film <i>Siapaapun Bisa</i> , diskusi makna film terkait potensi diri, dan refleksi individu
2	Mengembangkan motivasi dan orientasi karier	Pemutaran film <i>Impian Juara</i> , diskusi nilai perjuangan dan semangat berprestasi, serta eksplorasi minat dan cita-cita karier
3	Meningkatkan keberanian mengambil keputusan karier	Pemutaran film <i>Jangan Menyerah</i> , diskusi pengambilan keputusan karier, serta penulisan lembar keputusan karier
4	Menumbuhkan tanggung jawab dan perencanaan karier	Pemutaran film <i>Terbalasnya Kebaikan</i> , diskusi makna kerja keras dan tanggung jawab, serta penyusunan rencana karier jangka pendek dan panjang
5	Merefleksikan perubahan diri dan komitmen karier	Diskusi reflektif pengalaman mengikuti layanan, penulisan komitmen karier melalui surat untuk diri sendiri, dan meningkatkan konselor
6	Evaluasi dan meningkatkan	Penarikan kesimpulan bersama,

	akhir <i>self-efficacy</i> karier	meningkatkan <i>self-efficacy</i> karier, pelaksanaan posttest, serta evaluasi dan umpan balik layanan
--	-----------------------------------	--

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengidentifikasi ketidaksamaan skor antara pretest dan posttest pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, uji *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan skor posttest antara kelompok eksperimen serta kontrol (Santoso, 2017).

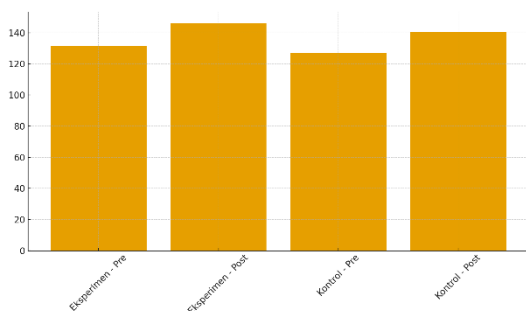
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes selama pelaksanaan layanan, bimbingan kelompok dengan teknik *cinema education* terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Setiap sesi berlangsung secara kondusif, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam penayangan film, diskusi, dan refleksi kelompok. Secara umum, pelaksanaan layanan menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang baik dan mendukung proses refleksi peserta didik (Hartanti, 2022).

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor *self-efficacy* karier pada peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik *cinema education*. Peningkatan itu tercermin dari ketidaksamaan skor antara kondisi sebelum serta sesudah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen. Gambaran skor mean pretest serta posttest pada kelompok eksperimen maupun kontrol disajikan pada Tabel 3.

Kelompok	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Kenaikan
Eksperimen	127,0	140,4	+13,4
Kontrol	131,3	146,0	+14,7

**Tabel 3.** Skor pretest–posttest *self-efficacy* karier peserta didik (eksperimen vs kontrol)



**Gambar 2.** Perubahan rata-rata skor *self-efficacy* karier kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah intervensi.

Merujuk pada hasil analisis data, secara deskriptif tampak terdapat kenaikan skor *self-efficacy* karier pada peserta didik baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol selepas mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pada kelompok eksperimen, pengujian mempergunakan *paired sample t-test* memperlihatkan bahwasanya perubahan skor *self-efficacy* karier dari tahap pretest ke posttest belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $t(9) = -1,647$ ;  $p = 0,134$ ). Namun demikian, nilai *effect size* yang diperoleh (Cohen's  $d = 0,52$ ) menandakan bahwasanya intervensi memberikan pengaruh dengan kekuatan sedang. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan secara praktis, namun belum cukup kuat secara statistik. Pada kelompok kontrol, hasil uji *paired sample t-test* juga memperlihatkan kecenderungan peningkatan skor *self-efficacy* karier yang belum signifikan secara statistik ( $t(9) = -1,960$ ;  $p = 0,082$ ), dengan nilai *effect size* (Cohen's  $d = 0,62$ ) yang termasuk kategori sedang. Selanjutnya, hasil pengujian menggunakan *independent sample t-test* pada skor posttest kelompok eksperimen serta kelompok kontrol menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi tidak mencapai tingkat signifikansi statistik ( $p > 0,05$ ).

Temuan ini memperlihatkan bahwasanya layanan bimbingan kelompok, baik dengan penerapan teknik *cinema education* maupun diskusi kelompok, belum menunjukkan perbedaan efektivitas yang bermakna secara statistik dalam meningkatkan *self-efficacy* karier peserta didik. Meskipun demikian, peningkatan skor secara deskriptif pada kedua kelompok mengindikasikan adanya perubahan awal pada aspek kesadaran dan refleksi karier peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berperan sebagai fasilitator awal dalam proses pengembangan *self-efficacy* karier, khususnya pada tahap eksplorasi karier peserta didik sekolah menengah (Imam et al., 2019). *Self-efficacy* dipahami sebagai konstruk psikologis yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar dan dukungan lingkungan. Penelitian kuantitatif di bidang bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* karier peserta didik memerlukan fasilitasi yang terstruktur dan berkelanjutan melalui layanan konseling dan pengalaman belajar observasional yang berkelanjutan (Prayoga, Naqiyah, Khusumadewi, Nuryono, & Oktaviana, 2024).

Ditinjau dari perspektif teori *self-efficacy* karier Taylor dan Betz (1983) menyatakan bahwa *self-efficacy* karier merupakan konstruk psikologis yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang kontekstual. Teknik *cinema education* dalam penelitian ini

berfungsi sebagai pengalaman belajar observasional yang selaras dengan satu di antara sumber pembentukan *self-efficacy*, yakni pengalaman *vicarious*. Melalui pengamatan terhadap tokoh dan alur cerita dalam film, peserta didik memperoleh gambaran mengenai proses pengambilan keputusan karier, strategi menghadapi hambatan, serta konsekuensi dari pilihan yang diambil. Proses ini berpotensi memicu refleksi diri dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kondisi serta rencana karier pribadinya (Mamahit, 2020).

Namun demikian, pengalaman observasional saja belum cukup untuk membentuk keyakinan diri karier yang stabil. Menurut Taylor dan Betz (1983), *self-efficacy* karier juga memerlukan pengalaman keberhasilan langsung (*mastery experience*), persuasi verbal yang konsisten, serta pengelolaan kondisi emosional yang mendukung. Dalam penelitian ini, durasi intervensi yang relatif terbatas dan belum optimalnya aktivasi seluruh sumber pembentuk *self-efficacy* karier diduga menjadi faktor yang memengaruhi tidak tercapainya peningkatan yang signifikan secara statistik. Selain itu, keterbatasan jumlah subjek dan intensitas layanan yang diberikan berpotensi memengaruhi sensitivitas uji statistik dalam mendeteksi perubahan *self-efficacy* karier peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa satu bentuk intervensi tunggal belum memadai untuk menghasilkan perubahan keyakinan diri karier yang kuat dan berkelanjutan (Saifuddin, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan temuan penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwasanya *cinema education* memiliki potensi sebagai media reflektif dalam layanan bimbingan karier, khususnya sebagai pemicu awal kesadaran dan pemahaman karier peserta didik. Efektivitas teknik ini sangat dipengaruhi oleh intensitas, durasi, serta kesinambungan layanan yang diberikan (Ningsih & Karyanti, 2017). Oleh karena itu, *cinema education* lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari rangkaian layanan bimbingan karier yang berkelanjutan dan terintegrasi, bukan sebagai satu-satunya strategi untuk menghasilkan peningkatan *self-efficacy* karier yang stabil dan signifikan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Konselor sekolah dapat memanfaatkan *cinema education* sebagai strategi awal untuk membangun suasana reflektif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam layanan bimbingan kelompok. Agar meningkatkan *self-efficacy* karier dapat berkembang secara lebih optimal, layanan tersebut perlu dilanjutkan dengan kegiatan yang menekankan pengalaman keberhasilan langsung, diskusi terarah, serta pemberian peningkatan secara berkesinambungan. Pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan diharapkan mampu membantu peserta didik

membangun keyakinan diri karier yang lebih stabil dalam menghadapi transisi pendidikan dan dunia kerja (Umam, 2021).

## PENUTUP

### Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian, bisa diambil simpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema education* belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap peningkatan *self-efficacy* karier peserta didik kelas X SMA. Meskipun demikian, secara deskriptif terdapat kecenderungan peningkatan skor *self-efficacy* karier pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sesudah pelaksanaan layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa *cinema education* berperan sebagai stimulus awal yang memfasilitasi refleksi dan kesadaran karier peserta didik, namun belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan keyakinan diri karier yang stabil. Selain itu, peningkatan skor pada kelompok kontrol mengindikasikan bahwa layanan bimbingan kelompok pada dasarnya memiliki potensi dalam mendukung perkembangan *self-efficacy* karier melalui interaksi dan pengalaman belajar sosial. Oleh karena itu, meningkatkan *self-efficacy* karier peserta didik memerlukan layanan bimbingan karier yang berkelanjutan, intensif, dan terintegrasi agar perubahan yang terjadi dapat berkembang secara lebih optimal dan terukur.

### Implikasi

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* karier tidak dapat dipahami sebagai hasil instan dari satu bentuk intervensi, melainkan sebagai proses psikologis yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berulang dan bermakna. Hasil ini memperkuat perspektif Taylor dan Betz yang menempatkan *self-efficacy* karier sebagai konstruk perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai sumber pengalaman belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling dengan menekankan pentingnya pemaknaan hasil penelitian tidak hanya berdasarkan signifikansi statistik, tetapi juga pada dinamika perubahan awal yang terjadi pada peserta didik.

Secara praktis, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema education* berpotensi menjadi strategi awal dalam membangun refleksi dan kesadaran karier peserta didik. Pemanfaatan film sebagai media reflektif dapat membantu memicu diskusi, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendorong pemahaman awal mengenai proses perencanaan dan pengambilan keputusan karier. Namun, mengingat peningkatan *self-*

*efficacy* karier yang diperoleh dalam penelitian ini belum menunjukkan signifikansi secara statistik, pengembangan layanan ke depan perlu mempertimbangkan penguatan melalui penerapan pendekatan lain yang lebih berorientasi pada pengalaman langsung. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan konseling karier berbasis solusi efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* karier peserta didik secara signifikan (Rafiola et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan layanan bimbingan kelompok selanjutnya dapat mengombinasikan teknik *cinema education* dengan pendekatan tersebut agar pembentukan *self-efficacy* karier peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta durasi intervensi yang lebih panjang guna memperoleh gambaran pengaruh layanan yang lebih kuat dan signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, T. D., & Krisphianti, Y. D. (2025). Pentingnya *Self Efficacy* dalam Perencanaan Karier. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 395-400.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). Statistik tenaga kerja Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/>
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok*. UD Duta Sablon.
- Imam, M., Banun, S., & Elfi, R. (2019). Peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok berbasis multikultur. *Empathy Counseling Journal*, 1, 1-10.
- Khotimah, K., Redjeki, S., & Prihandoko, T. L. (2023). Efektivitas *cinema education* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self-efficacy* karier peserta didik kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. *Empathy Cons: Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 1-6. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/emp>
- Lent, R. W., & Hackett, G. (1987). Career *self-efficacy*: Empirical status and future directions. *Journal of Vocational Behavior*, 30(1), 347-382.
- Mamahit, H. C. (2020). *Cinema education* method: Is it work for group guidance and counseling? *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 1-8.
- Naqiyah, N. (2022). *The practice of public speaking with experiential learning to improve students' self-efficacy*. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 145-158.
- Ningsih, K., & Karyanti. (2017). Keefektifan *cinema education* pada pelatihan keterampilan pengambilan keputusan karier peserta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.33084/suluh.v3i1.510>
- Prayoga, D., Naqiyah, N., Khusumadewi, A., Nuryono, W., & Oktaviana, D. (2024). *Career maturity in high school students: The interplay of self efficacy and locus of control*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 13(2), 179-195. <https://doi.org/10.15294/dr981972>.
- Rafiola, H., Hulukati, W., Idris, I., & Hamidah, A. U. (2023). Increasing career decision-making *self-efficacy* through solution-focused career counseling. *Bisma: The Journal of Counseling*, 7(2), 1-10.
- Rintan, D., Dibyo, B., & Wijaya, B. J. (2020). *Cinema education* untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 4 Bojonegoro. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 120-130.
- Saifuddin, A. (2018). *Kematangan karier: Teori dan strategi memilih jurusan dan merencanakan karier*. Pustaka Pelajar.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai statistik dengan SPSS 24*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susantoputri, Kristiana, M., & Gunawan, W. (2014). Hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 67-73.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of *self-efficacy* theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63-81.
- Umam, R. N. (2021). Pengembangan *self-efficacy* peserta didik SMK dalam menentukan keputusan karier melalui layanan bimbingan kelompok. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 115-130.
- Wicaksono, G. (2018). Efektivitas metode cinematherapy terhadap peningkatan konsep diri positif peserta didik SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-12.